

BEST PRACTICE GURU TK JAKARTA PADA PEMBELAJARAN *ECOLITERACY*

(Best Practice Teacher Kindergarten Jakarta In Ecoliteracy Learning)

Ilias Nasaruddin Siregar*, Erna Budiarti
Pascasarjana Universitas Pancasakti Bekasi Jl. Raya Hankam No. 54 Jatirahayu, Pondok
Melati, Bekasi 17414
E-mail: Ilyasnasaruddinsiregar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *best practice* Guru TK Jakarta pada *ecoliteracy*. Metode penelitian kualitatif dengan subjek 11 guru ada TK Provinsi Jakarta. Teknik pengumpulan data melalui survey menggunakan googleform. Analisa data menggunakan reduksi, penyajian data dan kesimpulan.. Hasil penelitian ini adalah Guru TK di provinsi Jakarta telah mengetahui makna *ecoliteracy* dan menyadari pentingnya membangun kesadaran *ecoliteracy*. Pengalaman untuk menumbuhkan kesadaran *ecoliteracy* dipraktikkan maupun dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Media yang digunakan berupa media visual, audio-visual maupun barang-barang asli. Guru juga memberikan contoh dalam membangun kesadaran *ecoliteracy*.

Kata Kunci: *Ecoliteracy, Guru TK Jakarta, Best Practice*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the best practice of Jakarta Kindergarten Teachers in ecoliteracy. Qualitative research method with the subject of 11 teachers at the Jakarta Provincial Kindergarten. Data collection techniques through surveys use googleform. Data analysis uses reduction, presentation of data and conclusions. The result of this study is that kindergarten teachers in Jakarta province have known the meaning of ecoliteracy and realized the importance of building ecoliteracy awareness. The experience to foster ecoliteracy awareness is practiced and carried out in classroom learning. The media used is in the form of visual media, audio-visual and original items. Teachers also set an example in building awareness of ecoliteracy.

Keyword: *Ecoliteracy, Teacher In Kindergarten, Best Practice*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil riset di Amerika bernama *Center for Global Development (CGD)* di dalam database yang disebut *Carbon Monitoring for Action (CARMA)* Indonesia ternyata termasuk negara penghasil karbondioksida terbanyak di dunia yaitu 92.900.000 ton CO₂. karbondioksida sangat berdampak pada kesehatan manusia (Chakrawati, 2011). Berdasarkan hasil riset tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan kita sedang dalam bahaya. Melihat kondisi lingkungan yang semakin hari semakin rusak maka kesadaran akan menjaga lingkungan sangatlah penting. Menyadari

pentingnya menjaga lingkungan harus dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan untuk membangun sebuah masyarakat berkelanjutan yang memiliki kesadaran pentingnya lingkungan hidup.

Sampah merupakan salah satu masalah sosial yang banyak dialami banyak orang baik di perkotaan maupun pedesaan, sampah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap masalah sosial di suatu tempat, sampah merupakan suatu jenis limbah padat perkotaan maupun pedesaan yang belum dikelola dengan benar (Rivai, 2016). Permasalahan sampah merupakan suatu masalah yang sulit diatasi oleh pemerintah,

karena sampah selalu berkaitan erat dalam setiap aktivitas sosial dan ekonomi manusia. Bahkan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dan dengan kompleksitas aktivitas sosial ekonomi yang berbeda, akan semakin tinggi sampah yang dihasilkan setiap harinya. Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Priyatna et al., (2017) menyatakan bahwa didapati kenyataan bahwa banyak ibu-ibu bahkan para pengajar sekalipun kurang menyadari pentingnya pendidikan lingkungan untuk diberikan kepada anak-anak mereka

Permasalahan tersebut tidak luput dari campur tangan manusia, permasalahan seperti hutan gundul, polusi udara, membuang sampah di sungai dan masih banyak lagi kerusakan alam yang dibuat manusia yang dapat merusak lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran dalam ecoliteracy seseorang (Karlina, 2017). Fritjof Capra yang berbunyi “Dalam dekade mendatang, kelangsungan hidup umat manusia akan bergantung pada literasi ekologis, yaitu sebuah kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip dasar ekologi dan untuk hidup sesuai dengan itu (Stone & Barlow, 2005; Stone & Capra, 2010). Hal ini berarti bahwa ecoliteracy harus menjadi keterampilan penting bagi politisi, pemimpin bisnis, dan profesional di semua bidang termasuk bidang pendidikan (Stone, 2018).

Sesuai dengan kemampuannya, seorang siswa mampu mengamati perubahan yang terjadi di alam sekitar termasuk lingkungan sekolah dengan mempelajari ilmu tentang pendidikan lingkungan yang diberikan guru dalam setiap pembelajaran dikelas, dengan adanya ecoliteracy dalam

pembelajaran di kelas maka diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejak dini dan dapat menumbuhkan kesadaran dalam mencintai lingkungan, hal ini diperkuat juga oleh pendapat Lickona, salah seorang tokoh ecoliteracy yang menjelaskan bahwa suatu karakter positif berawal dari adanya kesadaran (awareness), pemahaman (understanding) kepedulian (concern) dan komitmen menuju sebuah tindakan (doing-acting), oleh sebab itu keberhasilan penanaman karakter cinta terhadap lingkungan akan sangat bergantung pada kesadaran seseorang, pemahaman seseorang, kepedulian serta komitmen yang di miliki seseorang tersebut. (Putri, 2017).

Ecoliteracy merupakan singkatan dari ecological literacy, dikenal juga dengan istilah melek ekologi, melek lingkungan, literasi ekologis dan literasi lingkungan (environmental literacy). Secara umum ecoliteracy bisa didefinisikan sebagai sebuah pemahaman, sebuah penghayatan serta sebuah pengamalan nilai-nilai ekologi yang sangat berguna untuk menyikapi masalah-masalah yang ada di lingkungan (Desfandi & Maryani, 2017).

Menurut Abu-Hola & Imfadi (2009) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan penting. Namun manusia dapat merawat sekaligus merusaknya. Pada dasarnya manusia membutuhkan lingkungan untuk tempat tinggalnya namun banyak dari manusia yang belum menyadari pentingnya akan keseimbangan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan antara lain yang dapat terus meningkatkan taraf *Ecoliteracy* adalah pemantauan terhadap kinerja “pembelaan”

lingkungan. *Ecoliteracy* atau sering disebut kecerdasan ekologis merupakan kecerdasan yang didasari oleh aspek kognitif atau pemahaman mengenai bagaimana alam menunjang kehidupan semua makhluk hidup (Vargas-Madrado, 2018). *Ecoliteracy* bersifat kompleks yang didukung oleh kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Adanya pengetahuan, kesadaran seseorang dalam keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam juga semakin mendukung keberhasilan *ecoliteracy* (Muliana et al., 2018).

Kamus masa kini (Merriam Webster, Oxford English Dictionary) secara umum menyediakan dua definisi literasi: (1) the ability to read and write, dan (2) knowledge or capability in a particular field or fields. Sekarang pemahaman dan aplikasi literasi yang meluas telah muncul secara esensial dari interpretasi terakhir (Roth, 1990). Dalam arti sempit kata ini menjelaskan keadaan seseorang yang tidak lagi buta huruf dan orang tersebut sudah mengetahui membaca dan menulis. Sedangkan dalam pengertian luas literasi berarti keadaan di mana orang sudah paham atau tahu tentang sesuatu.

Senada dengan hal tersebut, (McRide et al., 2013) menyatakan “the concept of literacy has evolved considerably from its origin in the ability to read and write. Especially over the last 50 years, expectations for a literate citizenry have been extended to include the ability to understand, make informed decisions, and act with respect to complex topics and issues facing society today. The term literacy also has been extended to refer to such knowledge and capabilities in many different

discourses (e.g., computer literacy, mathematics literacy, cultural literacy, arts literacy)”. Melek ekologi atau *ecoliteracy* menjelaskan manusia yang sudah berada pada tahapan tertinggi, manusia tersebut memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup.

Di Amerika Serikat *ecoliteracy* berkaitan dengan pendidikan lingkungan sebagaimana diungkap oleh (Mcbeth & Volk, 2010) bahwa “when we approach the discussion of environmental literacy in the United States, it is helpful to provide a context by stepping back to look at the development of environmental education.” Dalam forum diskusi yang dilakukan di Amerika Serikat menyarankan untuk melangkah mundur melihat pendidikan lingkungan yang tengah berkembang.

Selanjutnya Orr (2004) mendefinisikan ecological literacy yaitu “A broad understanding of how people and societies relate to each other and natural systems, and how to do so sustainably. The ability to answer “What then?” questions, requiring the comprehension of the interrelatedness of life grounded in the study of natural history, ecology, and thermodynamics. An understanding of the speed of the environmental crisis upon us. A comprehension of the idea of controlling nature and the ways in which people and whole societies have become so destructive. Broad familiarity with the development of ecological consciousness. Participation in sustainability: prudence, stewardship, and celebration of Creation”.

Pada awalnya *ecoliteracy* dikenal dengan ecological awareness, atau kesadaran ekologis. Dengan penggunaan kata *ecoliteracy*, berarti

bukan hanya sekedar membangkitkan kesadaran seseorang untuk tetap peduli terhadap lingkungan, tetapi juga seseorang mampu memahami lingkungan tersebut. Prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan bersama yang berkelanjutan di planet bumi ini. *Ecoliteracy* dapat memberdayakan seseorang atau kelompok dalam menangani masalah lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Pe'er, Goldman, & Yavetz (2007) bahwa “*one purpose in developing environmental literacy is to empower people with a belief in their ability to contribute to environmental solutions through personal behavior, either as an individual or part of a group.*” Selanjutnya prinsip-prinsip ekologi menjadi sebuah penunjuk arah bagi penciptaan komunitas belajar berbasis pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, `melek ekologi` merupakan tahap pertama dari pembangunan komunitas-komunitas yang berkelanjutan. Tahap kedua adalah apa yang disebut dengan *ecodesign*, atau rancangan bercorak ekologi. *Ecodesign* dapat diterapkan di hampir segala bidang. Kita mengenalnya dalam frasa-frasa yang mulai lazim belakangan ini, semisal *ecoconomy*, *ecocity*, *ecofarming*, *ecotechnology*, hingga *ecopsychology*. Tahap ketiga dari proses ini adalah terbentuknya komunitas-komunitas berkelanjutan yang menyadari dirinya pada prinsip ekologi (Pitman, Daniels & Sutton, 2018; Surata, Vipriyanti & Falk, 2016).

Goleman (2012) menjelaskan lima poin untuk mengembangkan sikap *ecoliteracy* yaitu sebagai berikut:

1. *Develop Empathy For All Forms of Life* Pembelajaran harus memfokuskan kearah kesadaran,

sikap merasakan (empati) akan lingkungan kepada siswa. Pada dasarnya setiap anak mempunyai kepekaan (empati) terhadap lingkungannya. Sikap ini dapat terlihat ketika siswa merasa kasihan terhadap makhluk hidup ketika disakiti. Sikap empati ini harus dikembangkan guru di kelas, sehingga rasa empati siswa semakin kuat. Melalui praktek yang berkelanjutan ini, anak-anak dapat menilai dan merenungkan apa yang dilakukannya baik atau buruk bagi lingkungan.

2. *Embrace Sustainability as A Community Practice*

Pembelajaran dalam kelompok perlu dilakukan siswa, agar siswa dapat bertanya jawab dengan teman kelompoknya. Selain itu, pembelajaran praktik secara berkelompok dapat menumbuhkan kesenangan tersendiri pada siswa serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan anggota kelompok yang lainnya. Siswa akan memahami bagaimana kelangsungan lingkungan adalah tanggung jawab setiap individu termasuk siswa.

3. *Make the invisible visible*

Pembelajaran nyata sangat diperlukan siswa. Siswa akan lebih dekat dan menjiwai setiap proses pembelajaran. Mereka dengan seksama mengikuti langkah langkah serta prosedur dalam kegiatan. Sehingga mereka akan merasakan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dapat merasakan secara langsung bagaimana pembelajaran merawat lingkungan.

4. *Anticipate Unintended Consequences*. Tahap ini akan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya. Akan ada akibat yang terjadi bila siswa menyepelkan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pembelajaran atau proses belajar mengajar mengajarkan siswa akan perlunya kerjasama dan konsisten terhadap tugasnya. Ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan menjadi hal yang akan ditemukan siswa, sehingga siswa dapat mengevaluasi bagaimana seharusnya kegiatan yang baik dan benar.
5. *Understand How Nature Sustains Life* Kegiatan ini membawa siswa kedalam tahap evaluasi secara langsung. Siswa menyadari efek yang terjadi terjadi bila lingkungan tidak dipelihara dengan baik. Memahami bahwa kehidupan merupakan tanggung jawab manusia yang mengelolanya. Pengelolaan yang baik akan memberi efek baik bagi lingkungan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini memberi pengalaman tersendiri untuk siswa.

Ecoliteracy adalah membangun sebuah kesadaran akan gangguan ekosistem ke dalam pikiran masyarakat sehingga masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan (Sartika, 2012). Kesadaran Ekologis yang dimiliki setiap Individu didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang benar-benar memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak

hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan tersebut dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman tersebut seseorang yang memiliki kecerdasan ekologi yang tinggi seharusnya mampu menjaga dan melestarikan lingkungan karena akan berdampak untuk dirinya, makhluk lain dan alam sekitarnya. (Supriatna, 2016).

Selanjutnya, kompetensi inti *ecoliteracy* menurut Satria, (2017) sebagai berikut :

1. *Head* (pengetahuan)
 - a. Pendekatan berbasis masalah.
 - b. Memahami prinsip ekologi dasar
 - c. Berfikir secara kritis, siswa mampu memecahkan masalah secara kreatif dan dapat mencari jalan keluar dari setiap masalah yang di hadapi.
2. *Heart* (sikap)
 - a. Memiliki perasaan empati, peduli dan saling menghormati sesama manusia dan makhluk hidup.
 - b. Dapat bekerja sama dengan teman dalam memecahkan sebuah masalah
 - c. Bekomitmen untuk dapat selalu bekerjasama dan saling menghormati pendapat orang lain.
3. *Hand* (keterampilan tangan)
 - a. Dapat membuat dan menggunakan alat atau benda dan perlengkapan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat suatu karya dari bahan yang sudah tidak terpakai.

- b. Spirit/ hubungan manusia dengan lingkungan, Pada penelitian ini diharapkan siswa dapat menghasilkan suatu produk nyata, meskipun *ecoliteracy* tidak selalu harus menghasilkan produk tapi dalam pembelajaran ini perlu adanya sebuah produk yang di buat sendiri oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ecoliteracy* merupakan Kesadaran Ekologis yang dimiliki seorang Individu yang satu dengan yang lainnya yang didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Karakteristik *ecoliteracy* yaitu didasari pada 3 aspek yaitu kognitif atau pengetahuan (*head*), sikap atau (*heart*) dan keterampilan atau (*hand*).

Tujuan dari *ecoliteracy* adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan membuat siswa melek ekologis dan untuk mengembalikan gagasan bahwa pendidikan merupakan bagian yang pertama dan utama, oleh karena itu siswa harus dibiasakan sedini dan seawal mungkin untuk membiasakan siswa melek akan lingkungan. Sebagai salah satu rupa yang dapat dilakukan siswa yaitu dengan melakukan daur ulang sampah menjadi barang barang yang dapat bermanfaat kembali dan hal ini dapat dibuat dari kertas bekas, karton, botol minuman, tutup botol minuman dan masih banyak lagi. Adapun penelitian ini memfokuskan pada *best practice* guru TK Jakarta dalam pembelajaran *ecoliteracy*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada kajian ini menggunakan deskriptif kualitatif

yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman para guru TK di Jakarta dalam mengajarkan *ecoliteracy*. Subjek penelitian adalah 11 guru di Taman Kanak-Kanak yang ada di Jakarta. TK itu diantaranya RA Cahaya Petunjuk Tamansari Jakarta Barat, RA Nurul Islam Palmerah Jakarta Barat, TK Versa Pontianak, TK Al Huda Palmerah Jakarta, TK Kristen Kanaan Jakarta Timur, TK Bogor Raya, TK Tarakanita, TK Pangudi Luhur, dan TK Pangudi Luhur. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang disebar melalui *google form*. Adapun instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Pengalaman Pembelajaran *Ecoliteracy*

No	Aspek	Pertanyaan Penelitian
1	<i>Head</i> (pengetahuan)	Apakah yang dimaksud dengan <i>Ecoliteracy</i> Apakah tujuan pembelajaran <i>Ecoliteracy</i> ?
2	<i>Heart (Sikap)</i>	Bagaimana ciri anak yang memiliki kesadaran <i>ecoliteracy</i> Apakah penting menanamkan kesadaran <i>ecoliteracy</i> ?
3	<i>Hand</i> (Ketrampilan Tangan)	Apakah di sekolah sudah diterapkan pembelajaran <i>ecoliteracy</i> ? Kapan pelaksanaan pembelajaran <i>ecoliteracy</i> ? Apa metode yang digunakan untuk pembelajaran <i>ecoliteracy</i> Apa media yang digunakan untuk pembelajaran <i>ecoliteracy</i> ? Bagaimana teladan yang dilakukan

untuk membangun kesadaran *ecoliteracy* di sekolah?

Teknik analisa data melalui reduksi data yakni mengumpulkan data pengalaman tentang *ecoliteracy*, penyajian data yakni data yang telah dikumpulkan melalui *googleform* dianalisa sesuai dengan aspek-aspek literasi. Terakhir memberikan kesimpulan berupa pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran *Ecoliteracy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh pembahasan pengalaman guru di TK Jakarta dalam pembelajaran *ecoliteracy* akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu terkait dengan *head* (pengetahuan), *heart* (sikap), *hand* (ketrampilan tangan).

1. *Head* (pengetahuan)

Pengetahuan guru dalam mendefinisikan *ecoliteracy* pertama, kesadaran untuk menjaga alam melalui pembelajaran, kedua pemahaman terhadap lingkungan alam, ketiga kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam melalui proses pembelajaran, keempat kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam di sepanjang hayat sehingga dapat membentuk sikap, watak, dan ketrampilan dalam mengolah serta melestarikan alam, kelima pemahaman tentang menjaga lingkungan, merawat bumi atau lingkungan, keenam kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam, ketujuh pembelajaran dimana anak-anak diajarkan untuk menjaga dan melestarikan alam, kedelapan penanaman atau pembentukan kebiasaan seseorang untuk menjaga

dan melestarikan alam dimana pembiasaan tersebut dapat melalui proses pembelajaran sepanjang hayat mulai dari anak usia dini dan akan membentuk pengetahuan dan sikap yang ada dalam dirinya sendiri, kesembilan penanaman atau pembentukan kebiasaan seseorang untuk menjaga dan melestarikan alam dimana pembiasaan tersebut dapat melalui proses pembelajaran sepanjang hayat mulai dari anak usia dini dan akan membentuk pengetahuan dan sikap yang ada dalam dirinya sendiri. Namun ada dua guru yang belum mengetahui definisi dari *ecoliteracy*.

2. *Heart* (Sikap)

Tujuan dari menanamkan *ecoliteracy* menurut Guru di TK Jakarta menyadari bahwa penanaman kesadaran terhadap *ecoliteracy* sangat penting karena menjaga alam dari kerusakan melalui menanamkan aspek kognitif dan sosial emosional pada anak untuk menjaga alam semesta. Pembelajaran *ecoliteracy* penting karena dapat mengingatkan manusia untuk menjaga alam. Agar bisa menumbuhkan rasa sayang kepada anak terhadap lingkungan sekitar sehingga anak bisa menjaga keseimbangan dan melestarikan lingkaran alam

Sekolah merupakan tempat untuk memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global bagi masa depan peradaban manusia. Anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup sehingga terjadi keseimbangan dan keutuhan ciptaan Tuhan.

Sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan *ecoliteracy*

sehingga terbentuk pengetahuan, sikap, watak, ketrampilan anak dalam mengolah dan melestarikan alam. Anak-anak akan menjaga dan dapat hidup berdampingan dengan alam.

3. *Hand* (ketrampilan tangan)

Pembelajaran *ecoliteracy* telah diterapkan pada program semester anak belajar yang disebut KPKC yaitu singkatan dari Keadilan Perdamaian Keutuhan Ciptaan menjunjung tinggi keadilan dan menentang tindak kekerasan. Selain itu pada kegiatan pemilihan sampah dan melihat pembuatan kompos di lingkungan sekolah.

Pembelajaran *ecoliteracy* dapat diterapkan pada tema tanaman, lingkungan dan sekolahku. Adapun metodenya dapat dilakukan dengan menanam tanaman di gelas atau pot, kegiatan bercerita dan bermain peran, praktek langsung, metode demonstrasi melalui praktek membuat *ecobrick* dan aksi yang dilakukan dengan menyerahkan sampah plastic ke bank sampah, berkebun dengan menanam bunga, membuat *eco enzim*, gerakan membawa botol minum sendiri, gerakan menghabiskan makanan dan pembiasaan.

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran *ecoliteracy* dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti botol atau gelas mineral untuk menanam tanaman, buku cerita, alat-alat bermain peran, sampah plastik, bunga, tanah bakar, tempat sampah organik dan anorganik, sampah basah yang diproses menjadi *eco enzim*, dan media youtube bertemakan kelestarian lingkungan.

Anak yang memiliki kesadaran *ecoliteracy* memiliki ciri hemat energi, menjaga lingkungan, memanfaatkan bajan tidak pakai,

membuang sampah pada tempatnya, mematikan air kran setelah digunakan, menyiram tanaman, memberi pupuk, memberikan makan hewan, anak dapat membedakan jenis sampah organik maupun anorganik, anak memiliki kesadaran *go green* misalnya antusias ketika menanam bunga, mendaur ulang sampah menghargai alam sekitar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

Teladan yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak diantaranya membuang sampah pada tempatnya, hemat listrik, mengurangi penggunaan sampah plastik, mematikan air setelah digunakan, mengajak anak melihat lingkungan alam, menanam, memberikan pupuk, dan menyiram anak secara langsung. Mengirim sampah plastik ke bank sampah, membiasakan memilah sampah, memanfaatkan barang bekas, tidak menggunakan *sterofoam*.

Guru mengungkapkan pentingnya menanamkan kesadaran *ecoliteracy* pada anak diantaranya usia dini merupakan usia tepat menanamkan pembiasaan hidup hemat, sehat, bersih dan peduli lingkungan. Kesadaran *ecoliteracy* penting diterapkan karena dampaknya bukan hanya diri sendiri tapi juga orang lain, alam, laut, dan hewan agar tidak punah. Menambah rasa cinta pada lingkungan dan menimbulkan kesadaran manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Pondasi awal dalam membangun kesadaran ekologis global bagi manusia sejak dini. Anak akan mengetahui dampak sampah sehingga peka terhadap lingkungan. Lingkungan harus dirawat dan dijaga untuk generasi mendatang. Dengan adanya pembiasaan di sekolah akan menjadi

modal sosial untuk menjaga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Guru TK Jakarta telah mengetahui makna *ecoliteracy* dan menyadari pentingnya membangun kesadaran *ecoliteracy*. Pengalaman untuk menumbuhkan kesadaran *ecoliteracy* dipraktikkan maupun dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Media yang digunakan berupa media visual, audio-visual maupun barang-barang asli. Guru juga memberikan contoh dalam membangun kesadaran *ecoliteracy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Hola, & Imfadi. (2009). An Islamic Perspective on Environmental Literacy. *Education, 130*(2).
- Chakrawati, F. (2011). *Pemanasan Global, Mari Selamatkan Bumi*. Niaga Buku Pendidikan.
- Desfandi, M., & Maryani, E. (2017). Building *Ecology* Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda). *The Indonesia Journal of Geography, 49*(1).
- McBeth, W., & Volk, T. L. (2010). *The National Environmental Literacy Project: A Baseline Study of Middle Grade Students in the United States. 41*(1), 55–67. <https://doi.org/10.1080/00958960903210031>
- McRide, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, *ecoliteracy*: What do we mean and how did we get here? *Ecosyste, 4*(5).
- Muliana, A., Maryani, E., & Somantri, L. (2018). *Ecology* Level of Student Teachers (Study toward Students of Universitas Syiah Kuala Banda Aceh). *1st UPI International Geography Seminar 2017*. <https://doi.org/doi:10.1088/1755-1315/145/1/012061>
- Orr, D. W. (2004). *Some Thoughts on Intelligence.*” In *Earth in Mind* (pp. 48–53). Island Press.
- Priyatna, A., Meilinawati, L., & Subekti, M. (2017). Pengenalan Pola Hidup Berwawasan Lingkungan Pada Ibu dan Anak di PAUD Siti Fatimah, Kota Cirebon. *Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(6), 348–351.
- Roth, C. E. (1990). *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution and Directions in the 1990s*. ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education.
- Stone, & Barlow. (2005). *Ecological Literacy: Education Our Children for a Sustainable World*. Sierra Club Books.
- Stone, M. K., & Capra, F. (2010). *Smart by Nature: Schooling for Sustainability*. The Journal of Sustainable Education.
- Vargas-Madrado, E. (2018). Contemplative dialogue as the basis for a transdisciplinary attitude: *Ecology* toward an education for human sustainability. *World Futures: The Journal of New Paradigm Research, 0*(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/02604027.2018.1444833>